**Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan**
p-ISSN: 2302-0008 e-ISSN: 2623-1964 DOI: https://doi.org/10.47668/pkwu.v13i1.1704
Volume 13 Issue 1 2025 Pages 155 - 167
website: https://journalstkippgrisitubondo.ac.id/index.php/PKWU/index

# Implementasi Nilai-Nilai Hijrah Nabi dalam Pembentukan Karakter Anak

**Muhammad Zidni Ilman**
Universitas Pamulang, Indonesia
*Corresponding author: dosen01181@unpam.ac.id

**Abstract:** History records that, in its development, Islam, under the leadership of the Prophet Muhammad, performed Hijrah four times in three different places. Hijrah means the movement of a people from an unpleasant or sad condition to a pleasant place. The Hijrah was legalized based on Allah's command to avoid torture and pressure carried out by the polytheists of Mecca against the Muslims of Mecca. However, during the Hijrah process, not all places welcomed the arrival of the Muslims of Mecca. Some accepted them with open hearts without any conditions, and some rejected them and even tortured them. In this research, our focus is on discussing the issue of Hijrah to Medina, which, besides being the Prophet's final Hijrah, also offers many lessons in character education that can be learned from this Event. The courage to take a stand, take responsibility, foster strong brotherhood relationships, and develop effective strategies before taking a step are important lessons that can be learned from the Hijrah to Medina. To support this research, the author uses library research methodology, with various types of data collected and then analyzed. The results of this study show that the brilliant success achieved by the Prophet Muhammad in preaching was not obtained from instant results, there was a struggle that was very draining of energy, there were also feelings that were also heartbreaking, and all of this certainly has many educational values that we can take, and there are also lessons that we can apply to children, both in the scope of formal education at school and non-formal outside of school.

**Keywords:** prophet muhammad; hijrah; education

**Abstrak:** Sejarah mencatat bahwa, dalam perkembangannya bahwa Islam selama dipimpin oleh Nabi Muhammad melakukan Hijrah sebanyak 4 kali pada 3 tempat yang berbeda. Hijrah dalam artian berpindahnya suatu kaum dari kondisi yang tidak mengenakkan atau menyedihkan menuju tempat yang menyenangkan. Hijrah yang dilegalkan atas dasar perintah Allah dengan alasan menghindari penyiksaan dan tekanan yang dilakukan oleh Kaum Musyrikin Makkah terhadap Muslim Makkah. Namun dalam proses Hijrah tersebut tidak semua tempat menerima kedatangan orang-orang muslim Makkah, ada juga yang menerimanya dengan lapang dada tanpa ada syarat tertentu, juga ada yang menolaknya bahkan sampai menyiksanya. Pada penilitan ini fokus kita lebih membahas persoalan Hijarh ke Madinah, disamping merupakan Hijrah terakhir Nabi, juga banyak sekali pendidikan karakter yang dapat diambil dalam Hijrah ini. Adanya keberanian dalam mengambil sebuah sikap, bertanggung jawab, menciptakan hubungan persaudaraan yang kuat, menyusun strategi sebelum menentukan langkah, itu bagian penting yang dapat diambil dari Hijrah ke Madinah. Untuk mendukung penelitian ini metodologi yang penulis gunakan adalah library reseach, dengan berbagai macam data yang dikumpulkan kemudian menganilsanya. Hasil dari penelitian ini bahwa kesuksesan yang gemilang yang diraih oleh Nabi Muhammad dalam berdakwah bukan didapatkan dari hasil yang instan, ada perjuangan yang begitu menguras energi, ada juga perasaan yang juga menyayat hati, dan semua ini tentu banyak nilai pendidikan yang bisa kita ambil, dan juga ada pembelajaran yang dapat kita terapkan pada anak, baik dalam lingkup pendidikan formal di sekolah maupun non formal diluar sekolah.

**Kata kunci:** nabi muhammad; hijrah; pendidikan

Copyright (c) 2025 The Authors. This is an open-access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
Received: 19-01-2025 | Revised: 27-07-2025 | Accepted: 05-08-2025 | Published: 08-08-2025

## PENDAHULUAN

Ditengah majunya perkembangan teknologi dan arus globalisasi yang begitu masif, tantangan dalam pembentukan akhlak semakin kompleks, pendidikan karakter yang menjadi pondasi utama dalam pembntukan kepribadian peserta didik memiliki masalah yang besar, dimana ketika nilai-nilai moral, etika dan spiritual semakin terpinggirkan, sementara pendidikan formal cenderung berorientasi pada aspek kognitif. Oleh karena itu, integrasi Nilai-nilai luhur ke dalam sistem pendidikan sangat mendesak.

Peristiwa Hijrah Nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Madinah, merupakan peristiwa yang bukan hanya sekedar perpindahan letak geograis saja, melainkan ada transormasi spiritual, sosial dan peradaban yang membawa perubahan besar dalam sejarah Islam. Peristiwa ini dapat dijadikan sebagai sumber nilai karakter yang kaya dan inspirati dalam pembentukan karakter anak, dimana didalam Hijrah tersebut mencerminkan nilai-nilai penting seperti: kejujuran, tanggung jawab, strategi, keberanian, persaudaraan dan kesabaran.

Di era modern sekarang ini, tentu nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk dijadikan dasar dalam pendidikan karakter anak apalagi jika ditanamkan sejak dini. Sehingga Nilai-niai tersebut dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan juga spiritual.

Oleh karena itu, penelitian ini akan mengangkat nilai-nilai pendidikan karaker dari peristiwa Hijrah Nabi Muhammad SAW dan mengeksplorisasi relevansinya terhadap pendidikan islam kontemporer.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan library reseasch, tentu tujuannya adalah untuk dapat menggali data yang bersumber dari literatur-literatur terdahulu ataupun modern kaitannya dengan Hijrahnya Nabi Muhammad SAW dan konsep karakternya. Kemudian dalam penelitian imi, menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu mendiskripsikan beberapa fakta yang terjadi pada sumber data, dan menganilisanya untuk mendapatkan hasil nilai-nilai karakter dari perjalanan Hijrahnya Nabi Muhammad SAW.

Sumber data yang digunakan oleh penulis adalah data primer dan sekunder, data primer diambil dari Al Qur’an dan Hadits yang berbicara tentang Hijrah, Kitab Sirah

Nabawiyah, seperti: Ibnu Hisyam, Syeikh Shafiyurrahman Al Mubarakfuri. Sedangkan dari sumber data sekunder seperti: Buku-buku dan jurnal ilmiah tentang pendidikan karakter, literatur tentang sejarah islam dan pendidikan Nabi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan dari literatur baik kitab sirah Nabawiyah ataupun yang juga didukung dalam Al Qur'an dan Hadits, bahwa Hijrahnya Nabi Muhammad SAW ke Madinah mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat relevan untuk diterapkan pada Anak. Dan nilai-nila tersebut adalah:

1. Sifat Tanggung Jawab

   Dimana Nabi tidak hanya sebagai utusan Allah saja, akantetapi juga sebagai seorang pemimpin yang tentunya memiliki tanggung jawab penuh terhadap pengikutnya, yaitu dengan memindahkan pengikutnya dari cengkeraman kebengisan kaum Quraisy dan menuju ditempat yang aman.

   Ini dapat dijadikan contoh bagaimana anak dapat diajrakan untuk bertanggung jawab terhadap apa yang sudah menjadi miliknya, bertanggung jawab penuh untuk menjaganya dan merwatnya.

2. Sifat Pemberani

   Dimana Nabi berani mengambil sikap tegas, dengan meninggalkan tanah yang sangat dicintainya, kota kelahirannya yaitu Mekkah dan menuju tempat yang baru yaiu Madinah demi mempertahankan kebenaran yang dibawanya. Dan perjalanan yang beliau lakukan begitu mengancam nyawanya.

   Sifat ini dapat kita ajarkan kepada anak, agar berani mempertahankan kebenaran dan tidak mudah saat menghadapi tantangan.

3. Sifat Jujur dan Amanah

   Dimana ketika Nabi tetap menjaga barang Orang-orang kafir Quraisy yang dititipkan kepada beliau, beliau tetap menjaganya dengan baik, sampai malam terjadinya pengepungan rumah beliau, maka kemudian mengamanahkan kepada Ali untuk mengembalikan barang-barang tersebut keesokan harinya.

   Kita dapat mengajarkan kepada anak agar tetap menyampaikan amanah dengan baik, jujur dalam bersikap sekalipun terkadang jujur itu secara materi tidak mengenakkan.

4. Sifat Penanaman nilai-nilai Persaudaraan

   Begitu Nabi memindahkan sahabat-sahabatnya tentu ada masalah besar, sebab sebagian besar sahabat-sahabatnya ini tidak membawa bekal untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya di Madinah, namun yang dilakukan oleh Nabi adalah mempersaudarakan antara sahabat Muhajirin dengan Anshar, sehingga orang-orang Muhajirin bisa tinggal dan hidup bersama dengan orang-orang yang manjadi saudaranya.

   Pendidikan karakter yang bisa kita ajarkan kepada anak-anak adalah adanya kepedulian terhadap sesama, tidak ada saling membenci atau membully satu sama lain.

5. Pematangan Strategi

   Hijrah Nabi ini dilakukan dengn strategi yang matang, seperti: perjalanan awal ke arah selatan padahal Madinah arah utara, menginap di Gua Tsur selama 3 malam 2 hari, peran Abdullah bin Abu Bakar, Amr bin Fukhairah sebagai inteljen.

   Pendidikan yang dapat kita terapkan adalah dengan mengjarkan anak untuk berfikir kritis, mempersiapkan segala sesuatunya dengan baik sebelum melakukan sesuatu.

6. Sifat Kesabaran dan Ketabahan.

   Hijrah sebagai salahsatu cara untuk menghindari diri dari siksaan, hinaan yang dilakukan oleh orang-orang kafir terhadap Nabi dan sahabat-sahabatnya, namun Nabi dan sahabatnya menghadapinya dengan tabah.

   Pendidikan karakter untuk anak, kita bisa mengajarkan kepada anak untuk sabar menghadapi ujian dalam belajar, menyelesaikan masalah dan tidak putus asa.

**Pembahasan**

Setelah ada perintah untuk mempublikasikan Dakwahnya yaitu pada tahun ke 4 Kenabian, maka ternyata disitulah awal muncul masalah yang akan dihadapi oleh Nabi, masalah-masalah ini sejatinya pernah diprediksi oleh Waraqah bin Naufal salahsatu bagian dari keluarganya Khadijah yang pernah ditanya oleh Nabi tentang pertemuannya Nabi dengan Jibril di suatu malam di Gua Hiro penolakan-penolakan yang dilakukan oleh kafir Quraisy terhadap Nabi dan pengikutnya, sebagai bukti bahwa ucapan Waraqa saat itu benar, dan ini merupakan konsekuensi dari seorang

yang menjadi utusan Allah yang dalam tujuannya merubah krakter manusia yang semakin jauh daripada kebenaran, meluruskan kesesatan-kesesatan yang dilakukan oleh orang Jahiliyah saat itu. Reaksi dari penolakan mereka tidak hanya berupa ucapan saja, namun juga dengan adanya kontak fisik, hingga semakin hari semakin kasar perlakuan yang dilakukan mereka terhadap ummat islam.

Hijrah sebagai salahasatu cara terbaik untuk menghindari perlakuaan kasar tersebut, umat Islam melakukan Hijrah sebanyak 4 kali dengan 3 tempat yang berbeda, dengan rincian: ke Habasyah 2 kali dan masing-masing 1 kali ke Thaif dan Madinah. Tentu dari setiap Hijrah ada pendidikan yang dapat kita ambil dan dijadikan sebagai bagian daripada pengambil hikmah, hanya saja pada penelitian ini sebagai mana penulis katakan bahwa kita akan fokuskan pada Hijrahnya Nabi ke Madinah, dan bagaimana peristiwa Hijrah ini kita dapat mengambil keteladanan daripada sifat Nabi dan dijadikan sebagai pendidikan karakter pada anak, pada pembahasan ini merupakan penjelasan daripada hasil penelitian yang penulis sampaikan, diantaranya:

1. Sifat Tanggung Jawab Nabi

   Nabi tidak hanya sebagai seorang Nabi, tapi juga seorang pemimpin yang sangat bertanggung jawab terhadap pengikutnya. Kita tahu bahwa Hijrah sebagai salahsatu upaya yang dilakukan oleh ummat islam saat itu, untuk menghindari penyiksaan yang telah dilakukan oleh orang-orang kafir Quraisy terhadap ummat islam, sehingga kemudian Nabi memerintahkan para sahabatnya untuk melakukan Hijrah ke Habasyah, hal ini disebabkn karena beliau mendengar informasi bahwa ada raja yang sangat adil dan bijaksana di negeri Habasyah tersebut. Perjalanan Hijrah ini dilakukan pada malam hari, dengan cara sembunyi-sembunyi menyisiri pantai sampai pada pelabuhan Syaiban dan kemudian menuju Habasyah. Sekalipun waktu tinggal ummat Islam di Habasayah ini tidak begitu lama, karena ada isu masuknya para pembesar Quraisy kedalam Islam sehingga membuat mereka kembalii lagi ke Mekkah, namun ternyata informasi tersebut hanya isu semata.

   Setelah mereka kembali ke Mekkah, kembali seperti semula penyiksaan dan penghinaan yang dilakukan orang-orang kafir Quraisy kembali mereka rasakan dan bahkan kali ini lebih ekstrem, mereka mengalamii pemboikotan ekonomi dan sosial selama kurang lebih 2 atau 3 tahun, tidak lama setelah

pemboikotan ini disusul wafatnya Abu Thalib sebagai orang yang selalu menjadi garda terdepan yang menjadi pembelanya Nabi. Duka yang begitu mendalam bagi Nabi tidak lantas menjadikan Nabi lepas tanggung jawab atas pengikutnya, Nabi tentu membutuhkan tempat yang menjadi singgah atau yang mampu menjadi pelindung bagi dirinya dan ummatnya pasca wafatnya Abu Thalib, dan sebagai bukti tanggung jawab tersebut maka Nabi menawarkan Islam dan juga agar mau menjadi pelindung bagi ummat Islam ke penduduk Thaif. Nabi berangkat ke Thaif yang hanya ditemani oleh Zaid bin Hartsah tidak mendapatkan respon yang baik, bahkan mereka menyiksa Nabi dan Zaid.

Kembalinya dari Thaif, seperti biasa aktifitas Nabi setiap memasuki bulan Haji maka akan berdakwah dari setiap perkemahan yang menjadii tempat tinggal jamaah haji dari berbagai suku di Arab, cara ini yang dilakukan dari tahun 4 hingga 10 kenabian. Az Zuhri mengatakan: setidaknya ada 15 kabilah yang ditawari oleh Nabi selama periode terebut dan tidak ada yang meresponnya, barulah kemudian di tahun 11 kenabian ada sekitar 6 orang dari suku Khazraj-Madinah yang mrespon ajakan Nabi, dan berjanji akan datang di musim haji tahun berikutnya, sehingga inilah awal daripada Hijrahnya Nabi ke Madinah. Tahun 12 datang kembali 12 orang dari Yatsri dan mereka melakukan sumpah setia atau Bai'at Aqobah 1 terhadap Nabi, dilanjutkan dengan Nabi mengutus Mush'ab bin Umair untuk mengajarkan Al Qur'an dan memperkenalkan tentang Islam, di tangan Mush'ab banyak penduduk Yatsrib memeluk Islam dan sebagai bukti tahun 13 kenabian semakin banyak orang yang melakukan sumpah setia terhadap Nabi berjumlah sekitar 75 orang. Angka tersebut dirasa cukup sebagai kekuatan baru bagi ummat Islam, maka kemudian Nabi memerintahkan para sahabatnya untuk Hijrah ke Yatsrib, dan ini sebagai tempat terakhir Hijrahnya Nabi dan ummat Islam.

2. Sifat Pemberani

Hijrah ke Madinah tentu bukan hanya berpindah secara geografis saja, berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain kemudian hingga menetap di tempat yang baru bukanlah kebiasaan orang Quraisy, sekalipun aktifitasnya adalah berdagang baik ke Syam ataupun Yaman, tapi mereka tetap akan kembali ke Mekkah. Orang Quraisy itu memiliki sifat yang begitu mencintai tanah

kelahirannya, menanamkan nilai-nilai nasionalis sejak usia sangat dini, disamping itu juga ada alasan lain bahwa mereka merasa diberi amanah besar untuk selalu menjaga Ka'bah atau rumahnya Allah. Sehingga sejatinya bagi Nabi dengan memindahkan para sahabatnya ke Madinah dan untuk menetap disana maka ini merupakan keputusan berani bagi Nabi.

Mengapa demikian? Sebab tentu banyak sekali pertimbangan yang seharusnya diperhitungkan oleh Nabi, ini bukan hanya persoalan Hijrahnya, akantetapi memindahkan sekian banyaknya orang, bagaimana kemudian mereka akan memenuhi kebutuhan hidup setiap harinya? Hijrah yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi tentu tidak banyak bekal yang dibawanya. Tidak hanya itu, juga tentu akan memindahkan aktifitas sahabat yang dahulu lebih banyak menjadi seorang pedagang sementara penduduk Yatsri mayoritas menjadi petani, juga perpindahan ini bukan pindah ke rumah saudara, jelas berbeda secara Nasab antara orang Mekkah dengan Yatsrib.

3. Sifat Jujur dan Amanah

Sifat ini sangan melekat dalam diri Nabi, jauh sebelum Nabi menjadi utusannya Allah, ini terbukti bagaimana orang-orang Quraisy memberi julukan kepada Nabi dengan julukan Al Amin, gelar tersebut melekat pada diri Nabi karena begitu banyak orang-orang Quraisy yang kagum dengan sosok Nabi, sehingga tidak heran banyak orang Quraisy yang menitipkan barang mereka baik yang sifatnya sepele ataupun berharga sekalipun kepada Nabi, karena semua orang Quraisy mengetahui bahwa segala barang apapun apabila dititipkan kepada Nabi, maka tidak akan berkurang sedikitpun baik nilai dan kualitasnya.

Begitu amanahnya Nabi, sehingga pada saat malam pengepungan rumah Nabi pada Kamis malam Jum'at 27 Shafar, Nabi masih memikirkan barang-barang orang Quraisy yang dititipkan kepadanya, sehingga Nabi meminta Ali untuk belakangan berangkat Hijrah ke Madinah, tentu tujuannya agar bisa mengembalikan barang-barang milik orang Quraisy. Bayangkan dalam kondisi nyawa terancam saja Nabi tetap menjaga amanah itu, terlebih lagi ini bukan barang-barangnya orang yang mengikuti ajakan dakwah Nabi.

4. Sifat penanaman nilai-nilai Persaudaraan

   Pada poin 2 sudah dijelaskan bagaimana sahabat Nabi melakukan Hijrah secara sembunyi-sembunyi, dan ini tujuannya tentu agar tidak diketahui oleh orang-orang kafir Quraisy, oleh sebab itu mereka tidak membawa barang-barang dari rumah mereka, bahkan tidak ada sama sekali dalam benak mereka berfikir soal materi, mereka hanya berfikir ingin secepatnya keluar dari kegelapan dan mengamalkan kebenaran di tempat yang aman dan juga nyaman. Kondisi ini disadari betul oleh Nabi, mereka begitu banyak berkorban untuk Nabi, maka hal itu sebaliknya yang dilakukan oleh Nabi kepada para sahabat-sahabatnya.

   Sehingga yang pertama kali Nabi lakukaan begitu sampai di Madinah adalah mempersaudarakan dalam bingkai keislaman, atau disebut dengan "Ukhuwah Islamiyyah". Persaudaraan antara Muhajirin dan Anshar, yang tujuannya adalah untuk membantu satu sama lain dalam semua persoalan, menciptakan masyarakat yang kuat diantara kaum muslimin, atau membangun masyarakat yang kokoh dan harmonis di Madinah. Salahsatu contohnya: Nabi mempersaudarakan antara Abu Bakar dengan Kharijah, Abdurrahman bin Auf dengan Sa'ad bin Rabi'.

5. Pematangan Strategi

   Ketika Nabi mendapatkan infromasi dari Jibril tentang rencana pembunuhan yang akan dilakukan para pembesar Quraisy setelah mereka berkumpul di Dar An Nadwah Kamis 26 Shafar, maka kemudian Nabi mendapatkan perintah untuk melakukan Hjrah ke Madnah. Segera Nabi menghubungi sahabat dekatnya yaitu Abu Bakar informasi tentang Hjrah, agar Abu Bakar segera mempersiapkan untuk menuju Hijrah bersama Nabi. Nabi kemudian menyusun beberapa strategi:

   a. Nabi memberikan infomasi ke Ali agar di malam tersebut Ali untuk tidur di ranjang Nabi menggunakan selimut yang biasanya digunakan Nabi untuk tidur, tujuannya adalah untuk mengelabui orang-orang kafir saat pengepungan malam nanti, dan ini merupakan strategi pertama menuju Hijrah. Benar saja orang kafir yang mengepung rumah Nabi terkelabui, mereka menyangka bahwa yang sedang tidur di kamar Nabi adalah Nabi, hal ni disadari oleh mereka setelah ada seorang wanita menyampaikan

kepada mereka bahwa yang mereka tunggu sudah keluar, bahkan saya berjumpa dengannya. Sontak saja membuat kaget para petinggi kafir Quraisy, Abu Lahab, Abu Jahal yang semula dengan begitu yakinnya mampu menghabisi Nabi, mukanya memerah dan marah besar karena hasilnya nihil.

b. Nabi sudah menuju Gua Tsur dengan sahabatnya Abu Bakar. Dan inilah strategi yang kedua, arah untuk menuju Madinah apabila berangkat dari Mekkah maka menuju arah utara, namun yang dilakukan oleh Nabi adalah menuju arah selatan, karena Nabi menyadari bahwa para petinggii kafir Quraisy akan melakukan segala upaya untuk mendapatkannya, Nabi meyakini bahwa mereka akan melakukan pengejaran terhadap Nabi dan sahabatnya Abu Bakar, juga mereka semua akan melakukan penutupan untuk menuju Madinah, Nabi jalan terus ke arah selatan hingga menemukan Gua Tsur, maka tinggallah sementara Nabi di Gua Tsur tersebut selama 3 malam 2 hari.
c. Strategi Nabi yang ketiga dengan menginap sementara di Gua Tsur, sambil mendengar langkah-langkah yang dilakukan oleh orang-orang kafir, juga sambil melihat perkembangan yang terjadi ditengah orang-orang Quraisy terkait pencarian Nabi dan sahabatnya, karena itu untuk mendapatkan informasi ini, maka Nabi menugaskan Abdullah bin Abu Bakr sebagai intel, Abdullah akan pergi di tengah orang-orang kafir mencari informasi dan akan melaporkan kepada Nabi di Gua Tsur saat malam hari, menginap d Gua Tsur bersama Nabi dan akan pergi dari Gua Tsur saat fajar tiba. Tentu ada jejak kaki Abdullah, maka disinilah peran Amr bin Fukhairah mantan budaknya Abu Bakar, ia akan menggiring domba ke arah Gua Tsur yang tujuannya untuk menghapus jejak Abdullah, dan mengarahkan domba ke Gua Tsur agar Nabi bisa memeras air susu domba untuk diminumnya.
d. Strategi berikutnya setelah kondisi orang-orang kafir sudah mulai tidak membicarakan Nabi dan Sahabatnya tersebut namun tetap melakukan penjagaan disetiap jalan menuju Madinah, maka tibalah Nabi untuk melakukan perjalan tersebut melalui jalan yang tidak pernah beliau

lewatinya atau jalan yang hanya orang-orang tertentu saja yang mengetahuinya, karena itu Nabi kemudian menyewa jasa penunjuk jalan atau guide untuk menunjukkan jalan tersebut, guide tersebut bernama Abdullah bin Uraiqith, pada saat itu kondisinya belum masuk islam. Jalan yang pertama kali lalui adalah ke arah barat dari Gua Tsur dan kemudian dilanjutkan ke arah utara menyisiri pantai menuju Madinah. Sesampainya di Quba maka tugas Abdullah bin Uraiqith sudah selesai, sebab memang perjanjian awal hanya sampai Quba saja.

6. Sifat Kesabaran dan ketabahan Nabi

Perjalanan Dakwah Nabi yang dipenuhi dengan berbagai cerita, Nabi hadapi hadapi dengan begitu sabar dan tabah, sabar dan tabah dalam:

a. Menghadapi penindasan di Mekkah

Lebih dari satu dekade, Nabi menghadapi berbagai macam penindasan, penyiksaan, pemboikotan dan sikap diskrimati terhadap Nabi dan Sahabatnya yang dilakukan oleh orang-orang kafir Quraisy, namun Nabi dan para sahabatnya tetap sabar, tidak membalas perlakuan jahat mereka, bahkan tidak memiliki rasa dendam sama sekali.

b. Menyusun rencana Hijrah

Beberapa kali Abu Bakar hendak melakukan Hijrah ke Madinah sebab tidak sanggup lagi dengan perlakuan orang kafr terhadapnya, bahkan Abu Bakar sudah hampir berangkat ke Madinah, begitu kemudian pamitan dengan Nabi, maka Nabi tidak mengizinkan, karena Nabi menunggu perintah yang diturunkan lewat Wahyu, Abu Bakar sempat bertanya terhadap Nabi, apakah pada saat kondisi yang genting ini tetap menunggu Wahyu wahai Rasulullah? Nabi menjawab: iya.

c. Menghadapi kejaran orang-orang kafir Quraisy

Dalam perjalanan Hijrah, sekalipun orang-orang kafir dengan berbagai macam cara untuk mengejar dan menangkapnya, namun tetap menghadapinya dengan tenang dan selalu yakin atas keputusan Allah, mulai dari ketika berada di Gua Tsur tentara utusan orang Quraisy yang sudah mendeketi mulut Gua, dan secara hitung-hitungan matematika apabila tentara tersebut menundukkan kepalanya kebawah dipastikan akan melihat

Nabi dan Abu Bakar, namun Nabi terlihat begitu tenang dan menenangkan sahabatnya. Begitu juga ketika dalam perjalanan dikejar oleh Suraqah bin Malik yang hampir saja mengayunkan pedangnya ke arah Nabi karena jarak yang sudah sangat dekat, dan Nabi juga menghadapinya dengan sangat tenang.

d. Kesabaran dan ketabahan Sahabat Nabi dalam Hijrah

Yang tidak kalah hebatnya adalah sahabat Nabi dalam Hijrah, kebanyakan dari mereka melakukannya dengan cara sembunyi-sembunyi, mereka meninggalkan semua hartanya di Makkah, mereka harus kehilangan atau berpisah dengan keluarganya karena tidak diizinkan untuk Hijarh, seperti kisahnya Suhaib bin Sinan yang ketika hendak Hijrah ke Madinah dengan membawa barang-barangnya yang tujuannya untuk memenuhi kebutuhannya, namun kemudian dicegat oleh orang-orang Quraisy, karena alasannya Suhaib ketika datang ke Mekkah tidak membawa apa-apa, maka begitu akan meninggalkan Mekkah juga harus meninggalkan barang-barang tersebut, kecuali mengurungkan niatnya untuk tetap Hijrah ke Madinah, namun Suhaib tetap memilih untuk berangkat ke Madinah, atau apa yang terjadi pada Abu Salamah dengan isteri tercintanya dan anak-anaknya yang hendak berangkat ke Madinah kemudian dicegat oleh keluarganya Ummu Salamah dan melarang dengan keras untuk tetap hijrah, namun dengan sifat terbaiknya sang isteri untuk mempersilahkan hijarh ke Madinah dan meninggalkannya di Mekkah.

**SIMPULAN**

Perisitiwa Hijrah Nabi tidak hanya peristiwa sebagai awal tonggak penting dalam tatanan sejarah Islam, akantetapi ada nilai-nilai yang relevan yang dapat kita terapkan dalam membangun atau menciptakan pendidikan karakter terhadap anak, Apa yang ingin penulis sampaikan setelah membaca dan menganalisa dari berbagai peristiwa yang terjadi pada panutan kita, sebagai suri tauladan kita dalam melaksanakan segala aktifitas kita, ada beberapa poin yang ingin penulis simpulkan:

1. Bentuk tanggung Jawab ini terhadap ummatnya, sehingga proses Hijrah itu terjadi, ini adalah potret pemimpin yang baik, yang selalu menginginkan

kebahagiaan yang dipimpinnya, Nabi yang tidak mementingkan keluaraganya, akantetapi segala sesuatu selalu ummat sebagai prioritas utamanya.

2. Adanya Ketulusan pengorbanan Nabi dalam melakukan Hijrah, meninggalkan semua kenangan indahnya yang ada di Mekkah demi untuk menegakkan kebenaran. Tentu tidak akan mudah apabila kita meninggalkan begitu banyak kenangan, namun yang dilakukan oleh Nabi butuh keberanian. Berani dalam mnegambil sikap dan konsekuensi yang akan dihasilkan.
3. Dan tentunya harus didukung dengan kesabaran dan ketabahan, apabila sifat ini tidak ada pada diri Nabi tentu tidak akan terjadi kesukseskan dalam Hijrah ini, kesabaran yang ditunjukkan pada sifat Nabi dalam menerima siksaan dan hinaan dari orang-orang Quraisy dengan tanpa membalasnya sedikitpun, yang menjadikan Nabi untuk melakukan Hijrah dengan penuh hati-hati, sehingga keberhasilan dan kebahagiaan pun dicapainya.
4. Tentu segala sesuatu butuh proses dan strategi yang matang, ini penting untuk kita juga lakukan, konsep dan strategi itu penting sebelum kita melangkah menuju sesuatu, yang dilakukan oleh Nabi dengan melakukan perjalanan kearah utara padahal tujuannya ke selatan, dengan menginap dahulu di Gua Tsur, kemudian melakukan perjalan yang tidak terbiasa dilakukan oleh orang, ini merupakan bagian daripada strategi untuk sampai tujuan yaitu Hijrah ke Madinah.
5. Mempersaudarakan Anshar dengan Muhajirin dalam ikatan ukhuwah islamiyyah, merupakan konsep yang sangat baik yang juga dapat kita terapkan, Nabi tidak hanya menjadikan orang Muhajirin menggantungkan sepenuhnya terhadap orang Anshar, tidak hanya orang-orang Muhajirin numpang makan dan numpang tidur saja, akantetapi Nabi juga memrintahkan agar orang-orang Muhajiri untuk melakukan pekerjaan yang dilakukan orang Anshar yang menjadi saudaranya seiman tersebut, membantuu melakukan pekerjaannya di sawah, dan lain sebagainya

Dengan menjadikan tema ini sebagai bagian daripada penelitian, maka dapat dengan mudah kita sampaikan terhadap anak baik dalam pendidikan formal ataupun non formal, bagaimana sebagai wujud ketaatan dan cinta kepada Nabi maka menjadikan kisah nyata yang terjadi pada diri Nabi dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

**DAFTAR RUJUKAN**

Al-Andalusi, Ibnu Hazm. *Jawami' As-Sirah An-Nabawiyah,* Penerjemah: Indi Aunullah, Judul: Intisari Sirah Nabawiyah, Jakarta: Pustaka Alvabet 2018.

Awathif Adib Salamah, Dr. *Quraisy Qabla Al-Islam: Dauruha As-Siyasi Wa Al-Iqtishadi Wa Ad-Dini, Terj.* Misbahul Munir, Jakarta: PT. Pustaka Alvabet: 2024.

Al-Buthy, Muhammad Sa'id Ramadhan, Dr. *Fiqhus Sirah: Dirasat Manhajiah 'Ilmiyyah Li Siratil Musthafa 'Alaihish Shalatu Wassalam*, Penerjemah: Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Judul: Sirah Nabawiyyah: Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam Dimasa Rasulullah SAW, Jakarta: Rabbani Press, 1999.

Al-Maraghi, Abdullah Musthafa, *Al-Fath Al-Mubin Fi Thabaqat Al-Ushuliyyin,* Penerjemah: KH. Husein Muhammad, Judul: Ensiklopedia Lengkap Ulama Ushul Fiqh Sepanjang Masa, Jogjakarta: Ircisod, 2020.

Al-Qimni, Sayyid. *Hurub Daulah Ar Rasul.* Penerjemah: Rony Nugroho, Judul: Jalan Politik Muhammad SAW, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2021.

Asy-Syarif, Ahmad Ibrahim, Dr. *Mekkah Wa Al-Madinah Fi Al-Jahiliyah Wa 'Ahd Rasul,* Penerjemah: Rony Nugroho, Judul: Mekkah Dan Madinah, Jakarta: 2021.

Hart, Michael H, *Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah, Terj.* Mahbub Djunaidi, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.

Saefuddin, Didin, Prof. Dr. *Sejarah Politik Islam.* Depok: Serat Alam Media, 2017.

Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, Syaikh. *Al-Rahiqul Makhtum,* Penerjemah: Kathur Suhardi, Judul: Sirah Nabawiyah, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008.